

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menyajikan Teks Persuasi Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dengan tujuan mengembangkan kognitif, afektif, dan psikomotor dari setiap peserta didik. Hal ini, dapat diperkuat oleh pernyataan Hosnan (2016, hlm.10) yang menyatakan,

Belajar adalah suatu proses usaha yang sengaja dilakukan peserta didik untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sadar, dan perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan mafaat yang positif bagi peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Dari pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa pembelajaran atau belajar ialah proses perubahan perilaku seseorang yang dilakukan dengan sadar yang bertujuan ke arah yang lebih baik yaitu memperbaiki diri agar seseorang dapat berinteraksi dengan baik dalam lingkungan sekitarnya. Adapun hal yang tidak dapat terpisahkan dari pendidikan dan pembelajaran di suatu instansi pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum adalah sebuah pegangan bagi lembaga pendidikan untuk menyelaraskan pandangan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan di instansi. Tujuan kurikulum yaitu untuk mencapai efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Kurikulum mempunyai sebuah dimensi yang memiliki sebuah hubungan seperti yang di kemukakan oleh Tim Pengembangan MKDP (2013, hlm. 13) sebagai berikut:

Dalam kurikulum menunjuk pada beberapa dimensi pengertian, dimana setiap dimensi memiliki hubungan satu dengan yang lainnya. Keempat dimensi tersebut adalah: (1) kurikulum sebagai suatu ide; (2) kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yang sebenarnya merupakan perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide; (3) kurikulum sebagai aktivitas atau sering disebut juga kurikulum sebagai suatu realita, yang secara teoritis merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai rencana tertulis; (4) kurikulum sebagai hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diuraikan bahwa kurikulum merupakan ukuran dari gambaran atau pengetahuan sebagai suatu rancangan yang tersusun.

Kurikulum juga merupakan rancangan dari gagasan-gagasan yang tertulis. Kemudian, kurikulum sebagai kegiatan yang nyata dan tersusun secara teoritis yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Selain itu, menurut Hidayat (2013, hlm. 20) “Kurikulum digambarkan sebagai bahan tertulis yang dimaksudkan untuk digunakan para pendidik dalam melaksanakan pembelajaran untuk para peserta didiknya”. Dapat diartikan bahwa kurikulum adalah suatu kegiatan yang telah dituliskan yang bertujuan memudahkan pendidik dalam mengajar di kelas.

Berdasarkan pendapat dari para ahli mengenai kurikulum, dapat disimpulkan bahwa kurikulum ialah suatu penggambaran dari kegiatan belajar yang telah dibuat sedemikian rupa agar dapat memudahkan pendidik dalam mengajar. Kurikulum merupakan suatu perumusan tertulis yang tersusun secara teoritis. Selain yang telah dipaparkan sebelumnya, kurikulum juga ada untuk mencapai pembelajaran dengan sebaik-baiknya dan waktu yang tepat. Oleh karena itu, akan dijelaskan lebih rinci pada bagian berikutnya, yang terdiri dari Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan alokasi waktu.

a. Kompetensi Inti (KI)

Kurikulum memuat berbagai aspek di dalamnya, salah satunya mengenai kompetensi inti yang merupakan uraian dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki setiap peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, Majid (2014, hlm. 61) menyatakan,

Kompetensi inti merupakan penjabaran atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada suatu pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa kompetensi isi adalah proses atau pengoperasian SKL yang dimiliki pendidik dalam jenjang tertentu. Meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan mampu dicapai para peserta didik. Singkatnya, kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu sebagai berikut:

- 1) K1 (sikap keagamaan), yang menguraikan sikap spiritual dari peserta didik;

- 2) K2 (sikap sosial), yaitu perilaku peserta didik dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah;
- 3) K3 (pengetahuan), yaitu kemampuan peserta didik dalam menerima pembelajaran; dan
- 4) K4 (keterampilan), yang berkaitan dengan bakat yang dimiliki peserta didik.

Permendikbud (2016, hlm. 9) menyatakan, Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling berkaitan yang di paparkan sebagai berikut:

Berkenaan dengan ranah sikap keagamaan yang terdapat pada KI 1, ranah sikap sosial yang terdapat pada KI 2, ranah pengetahuan pada KI 3, dan ranah keterampilan pada KI 4. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara interatif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung, yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan yang terdapat pada KI 3 dan penerapan pengetahuan atau keterampilan pada KI 4.

Berdasarkan pendapat di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa kompetensi inti lebih menitik beratkan pada aspek spiritual, afektif, kognitif, dan psikomotor dari peserta didik. Diharapkan peserta didik mampu mengembangkan semua aspek setelah proses belajar yang dilakukan bersama pendidik.

b. Kompetensi Dasar (KD)

Selain memuat KI dalam, kurikulum juga memuat Kompetensi Dasar (KD) yang berisi tentang kognitif, afektif, dan psikomotor yang harus dimiliki peserta didik dalam belajar yang tidak terlepas dari kompetensi inti. Hal ini dinyatakan Majid (2014, hlm. 57) bahwa,

Kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa kompetensi dasar merupakan informasi yang lebih rinci dari kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar menjadi tolok ukur bagi peserta didik dalam meningkatkan aspek kognitif, psikomotor, afektif, dan spiritual.

Senada dengan pendapat permendikbud, Iskandarwassid dan Sunendar (2016, hlm. 170) menyatakan, “Kompetensi dasar adalah pernyataan minimal

atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau subaspek mata pelajaran tertentu.”

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa kompetensi dasar merupakan informasi mengenai kemampuan peserta didik yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Selain itu, dapat menunjukkan kebiasaan peserta didik dalam berpikir dan berperilaku dalam proses belajar.

Selain itu, Mulyasa (2017, hlm. 175) menyatakan, “Kompetensi dasar merupakan capaian pembelajaran mata pelajaran untuk mendukung kompetensi inti”. Dapat diartikan bahwa kompetensi dasar adalah peraih peserta didik dengan pendidik dalam menyelesaikan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan capaian dari kompetensi inti yang ingin dicapai bersama oleh pendidik dan peserta didik dalam mata pelajaran yang berlaku dalam kurikulum. Bertujuan untuk meningkatkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik.

c. Alokasi Waktu

Aspek yang lainnya adalah jumlah waktu. Jumlah waktu yang disediakan dalam tiap jenjang berbeda dan telah ditentukan dalam kurikulum. Jumlah waktu pada setiap mata pelajaran pun berbeda.

Hal yang berkenaan dengan alokasi waktu dinyatakan oleh Majid (2014, hlm. 216) “Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memerhatikan:

- 1) minggu efektif per semester;
- 2) alokasi waktu mata pelajaran per minggu; dan
- 3) jumlah kompetensi per semester.”

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa alokasi waktu adalah jumlah waktu yang ditempuh untuk mencapai kompetensi dasar yang berkaitan dengan pembelajaran yang efektif pada setiap semester. Kemudian, disesuaikan dengan mata pelajaran berdasarkan minggu. Selanjutnya berkaitan dengan jumlah kompetensi per semester.

Senada dengan pendapat Majid, Permendikbud No. 22 (2016, hlm. 5) pun menyatakan hal yang serupa, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan

untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai”. Dapat dipahami bahwa alokasi waktu adalah lamanya waktu ditentukan sesuai dengan kompetensi dan beban belajar peserta didik yang sudah diatur dalam silabus.

Sedangkan Marzuki (2007, hlm. 140) menyatakan, “Alokasi waktu; lamanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas atau laboratorium yang dibatasi oleh kedalaman materi pembelajaran dan jenis kegiatan”. Dapat diartikan, alokasi waktu merupakan aktivitas pembelajaran yang dilakukan dalam kelas atau laboratorium yang terbatas pada KD, KI, dan jenis kegiatan.

2. Pengertian Menulis

Menulis merupakan kegiatan menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Kegiatan ini, merupakan kegiatan positif yang mampu mengembangkan bakat setiap orang dalam berpikir kritis. Menurut Tarigan (2013, hlm. 3) “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif”. Dapat dipahami bahwa menulis merupakan kegiatan yang menghasilkan sebuah gagasan dari pemikiran seseorang dalam menunjukkan persasaannya secara tidak langsung.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Zainurrahman (2013, hlm. 2) menyatakan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan produktif karena digunakan untuk memproduksi bahasa demi menyampaikan makna. Berdasarkan pendapat tersebut, menulis adalah satu dari empat keterampilan Bahasa yang menghasilkan suatu bahasa yang tersirat.

Selain itu, Akhadiah, dkk. (1995, hlm. 2) menyatakan “Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat.” Dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan cara seseorang dalam mengungkapkan gagasannya yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Senada dengan pendapat sebelumnya, Mulyati berpendapat bahwa:

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat aktif produktif. Aktivitas menulis bukanlah sekadar hanya menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat; melainkan menuangkan dan mengembangkan

pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, ide-ide, dalam suatu struktur tulisan yang teratur, logis, sistematis, sehingga mudah ditangkap oleh pembacanya. Sama seperti halnya dengan keterampilan membaca, keterampilan menulis pun dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yakni (a) menulis permulaan dan (b) menulis lanjutan. Menulis permulaan sesungguhnya identik dengan melukis gambar. Pada fase ini, si penulis tidak menuangkan ide/gagasan, melainkan hanya sekadar melukis atau menyalin gambar/lambang bunyi bahasa ke dalam wujud lambang-lambang tertulis.

Dari pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis merupakan kegiatan berbahasa yang produktif. Selain itu, menulis merupakan salah satu cara seseorang dalam mengungkapkan gagasannya secara ekspresif. Namun, menulis bukan hanya membuat coretan-coretan saja, melainkan sebuah kata atau kalimat yang memiliki makna dan dapat dimengerti oleh pembaca.

a. Tujuan Menulis

Setiap kegiatan dari seseorang haruslah memiliki capaian, begitu juga dengan kegiatan menulis. Tarigan (2013, hlm.24) memaparkan bahwa sekiranya ada 4 tujuan dalam menulis, yaitu sebagai berikut.

- 1) Memberitahukan atau mengajarkan.
- 2) Menyakinkan atau mendesak.
- 3) Menghibur atau menyenangkan.
- 4) Mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Selain empat tujuan menulis dari Tarigan, Dalman (2016, hlm. 13) menyatakan bahwa menulis mempunyai tujuh kepentingan yang ditinjau dari sudut pengarang sebagai berikut:

1) Tujuan Penugasan

Pada umumnya para pelajar, menulis sebuah karangan dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau sebuah lembaga. Bentuk tulisan ini biasanya berupa makalah, laporan, ataupun karangan bebas.

2) Tujuan Estetis

Para sastrawan pada umumnya menulis dengan tujuan untuk menciptakan keindahan (estetis) dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel. Untuk itu, penulis umumnya memerhatikan benar pilihan kata atau diksi serta penggunaan gaya bahasa terdapat ciri yang khas bagi setia penulis.

3) Tujuan Penerangan

Surat kabar maupun majalah merupakan salah satu media yang berisi tulisan dengan tujuan penerangan. Tujuan utama penulis membuat tulisan adalah untuk memberi informasi kepada pembaca.

4) Tujuan Pernyataan Diri

Bentuk tulisan ini misalnya surat perjanjian maupun surat pernyataan. Penulisan surat pernyataan maupun surat perjanjian merupakan tujuan untuk pernyataan diri.

5) Tujuan Kreatif

Menulis sebenarnya selalu berhubungan dengan proses kreatif, terutama dalam menulis karya sastra, baik itu berbentuk puisi maupun prosa.

6) Tujuan Konsumtif

Ada kalanya sebuah tulisan diselesaikan untuk dijual dan dikonsumsi oleh para pembaca.

Setiap orang yang menulis pasti mempunyai arah dan tujuan kemana tulisan ini ditujukan. Pendapat mengenai tujuan menulis juga dipaparkan oleh Semi (2007, hlm. 14) beliau menyatakan bahwa:

Setiap orang yang hendak menulis tentu mempunyai niat atau maksud di dalam hati atau pikiran apa yang hendak dicapainya dengan menulis itu. Secara umum tujuan orang menulis adalah sebagai berikut: (1) untuk menceritakan sesuatu; (2) untuk memberikan petunjuk atau pengarahan; (3) untuk menjelaskan sesuatu; dan (4) untuk meyakinkan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat diartikan bahwa tujuan dari menulis berbeda-beda dan sesuai dengan kebutuhan dari setiap orang. Namun, dapat dipastikan bahwa menulis merupakan kegiatan yang dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Selain itu, menulis juga mampu meningkatkan pengetahuan dan pemerolehan bahasa dari seseorang.

b. Manfaat Menulis

Telah disampaikan sebelumnya, bahwa menulis merupakan kegiatan yang produktif dan memiliki berbagai manfaat. Akhadiah dkk. (2012, hlm.2-3) berpendapat bahwa ada sekiranya 8 manfaat kegiatan menulis, sebagai berikut:

- 1) dengan menulis kita dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri;
- 2) untuk mengembangkan berbagai gagasan;

- 3) kegiatan menulis memaksa kita untuk lebih banyak menyerap, mencari serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis;
- 4) menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis dan mengungkapkannya secara tersurat;
- 5) dapat meninjau dan menilai gagasan kita sendiri secara lebih objektif;
- 6) dapat lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkret;
- 7) dapat mendorong kita belajar secara aktif; dan
- 8) dapat membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib.

Selain itu, Dalman (2016, hlm. 6) menuturkan bahwa terdapat beberapa manfaat yang didapat ketika seseorang menulis, yaitu sebagai berikut:

- 1) meningkatkan kecerdasan;
- 2) mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas;
- 3) penumbuhan keberanian; dan
- 4) pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa manfaat menulis sangatlah banyak. Selain meningkatkan kreativitas dari diri seseorang, menulis juga dapat bermanfaat bagi perkembangan suatu bangsa karena masyarakatnya yang produktif dalam menulis. Kemudian, banyak lagi manfaat yang dapat diperoleh dari orang yang gemar menulis. Menulis juga mampu mengurangi tingkat kesetresan dari seseorang.

c. Ciri-ciri Tulisan yang Baik

Membuat sebuah tulisan yang disukai banyak orang tidaklah mudah, karena untuk menarik minat pembaca kita harus mampu membuat tulisan yang baik. Sekaitan dengan hal tersebut, Adelstein & Pival (Tarigan, 2008, hlm. 6) bahwa terdapat ciri-ciri pada tulisan yang baik, antara lain:

- 1) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis mempergunakan nada yang serasi;
- 2) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh;
- 3) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak sama-samar: memanfaatkan struktur kalimat, bahasa, dan contoh-

contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis. Dengan demikian, para pembaca tidak usah payah-payah bergumul memahami makna yang tersurat dan tersirat;

- 4) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis secara meyakinkan: menarik minat para pembaca terhadap pokok pembicaraan serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal dan cermat-teliti mengenai hal itu. Dalam hal ini haruslah dihindari penggunaan kata-kata dan pengulangan frase-frase yang tidak perlu. Setiap kata haruslah menunjang pengertian yang serasi, sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis;
- 5) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya. Mau dan mampu merevisi naskah pertama merupakan kunci bagi penulisan yang tepat-guna atau penulisan efektif;
- 6) tulisan yang baik mencerminkan kebanggaan penulis dalam naskah atau manuskrip: kesudian mempergunakan ejaan dan tanda-baca secara saksama, memeriksa makna kata dan hubungan ketatabahasaan dalam kalimat-kalimat sebelum menyajikannya kepada para pembaca. Penulis yang baik menyadari benar-benar bahwa hal-hal seperti itu dapat memberi akibat yang kurang baik terhadap karyanya.

Berdasarkan uraian di atas, seorang penulis harus mampu menulis secara jujur, jelas, koheren, dan kohesi. Selain itu, penulis juga harus memperhatikan isi dan struktur tulisan agar memudahkan pembaca untuk memahami tulisannya. Secara singkat, ada ahli yang merumuskan ciri-ciri tulisan yang baik, seperti:

- 1) jujur: jangan coba memalsukan gagasan atau ide Anda;
- 2) jelas: jangan membingungkan para pembaca;
- 3) singkat: jangan memboroskan waktu para pembaca;
- 4) usahakan keanekaragaman: panjang kalimat yang beraneka ragam; berkarya dengan penuh kegembiraan (Mc. Mahan & Day (Tarigan, 2008, hlm. 7)).

Dari kedua pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri tulisan yang baik itu terletak pada kemampuan penulis untuk menulis secara jujur, jelas, singkat, dan beranekaragam. Selain itu, penulis juga perlu memerhatikan diksi dan punctuation sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

3. Pengertian Berbicara

Berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang dimiliki manusia. Dengan berbicara, kita mampu menyampaikan gagasan, bertukar pikiran, Menurut Tarigan (2015, hlm. 3) “Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh sang anak.”

Dapat diartikan bahwa berbicara merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang sejak kecil dan terus berkembang hingga ia dewasa. Selain mengujarkan sesuatu lewat mulut, berbicara juga bertujuan untuk mengungkapkan ekspresi dalam diri. Sebagai mana diungkapkan Iskandarwassid (Azizah, 2018, hlm. 13) mengatakan, “Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain”. Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa berbicara merupakan proses pengeluaran bunyi bahasa dalam menyampaikan suatu informasi kepada lawan bicara.

Bahasa merupakan alat komunikasi antarmanusia dalam menyampaikan sebuah tuturan. Selaras dengan pendapat tersebut, Samsuri (1994, hlm. 4-10) berpendapat bahwa bahasa tidak terpisahkan dari manusia dan mengikuti di dalam setiap pekerjaannya. Bahasa merupakan kumpulan aturan-aturan, pola-pola, kaidah-kaidah, atau dengan singkat merupakan sistem. Artinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Kemudian diperkuat oleh Zaimar dan Basoeki (2015, hlm. 1) yang menyatakan “Alat komunikasi yang utama bagi manusia adalah bahasa”. Dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam menyampaikan tuturan kepada manusia lainnya.

a. Tujuan Berbicara

Setiap hal memiliki tujuan begitu pun dengan berbicara. Menurut Tarigan (2015, hlm. 16) “Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogyanyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan”. Dapat diartikan

bahwa berbicara merupakan satu cara berinteraksi dalam menyampaikan suatu gagasan untuk dapat dimengerti oleh lawan bicara.

b. Faktor-faktor Penunjang Keefektifan Berbicara

Berbicara merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Dengan berbicara kita mampu menyampaikan pendapat. Namun, tidak semua orang mampu berbicara dengan baik. Dalam hal ini, dapat dinyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mampu menunjang keefektifan seseorang dalam berbicara. Hal ini dinyatakan Dibia (Azizah, 2018, hlm.15) bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi berbicara secara langsung yaitu: a) pelafalan; b) intonsi; c) pilihan kata; d) struktur dan kalimat; e) sistematika pebicaraan; dan f) penampilan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diuraikan bahwa faktor penunjang keefektifan berbicara menurut Dibia ada enam. Pertama, merupakan pelafalan, seseorang harus mampu mengucapkan kata-kata sesuai dengan ilmu bunyi (fonologi). Intonasi menjadi hal penting dalam berbicara, karena dengan intonasi yang tepat pembicaraan akan berjalan dengan efektif. Diksi dan struktur kalimat juga sangat diperhatikan dalam berbicara. Sistematika pembicaraan menjadi faktor yang mampu mengefektifkan pembicaraan. Penampilan tentu saja menjadi faktor yang penting karena penampilan menunjukkan bahasa dan perilaku seseorang.

Senada dengan pendapat Dibia, Arsjad (Azizah, 2018, hlm. 16) menjelaskan faktor-faktor kebahasaan penunjang keefektifan berbicara terdiri dari empat bagian, yaitu sebagai berikut.

- 1) Ketepatan ucapan, seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar.
- 2) Penempatan tekanan, nada sendi, dan durasi yang sesuai merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan kadang merupakan faktor penentu.
- 3) Pilihan kata (diksi) hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan akan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan kata-kata yang sudah dikenal oleh pendengar.

- 4) Ketepatan sasaran pembicaraan, ini menyangkut pemakaian kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya.

Selain faktor kebahasaan adapula faktor non kebahasaan. Hal ini disampaikan Arsjad (Azizah, hlm. 16) mengenai faktor-faktor non kebahasaan penunjang keefektifan berbicara sebagai berikut:

- 1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku;
- 2) pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara;
- 3) kesediaan menghargai pendapat orang lain;
- 4) gerak-gerik mimik yang tepat;
- 5) kenyariangan suara juga sangat menentukan;
- 6) kelancaran;
- 7) relevansi dan penalaran; dan
- 8) penguasaan topik.

4. Pengertian Teks Persuasi

Persuasi merupakan suatu susunan kalimat yang bersifat mengajak kepada pendengar atau pembaca untuk menyetujui gagasan yang disampaikan oleh pembicara atau penulis. Namun, persuasi tidak bersifat memaksa, melainkan memberikan bukti-bukti nyata agar audiens percaya dengan yang dituturkan oleh pembicara atau penulis. Pendapat ini diperkuat dengan pernyataan Keraf (2010, hlm 118) sebagai berikut:

Persuasi adalah suatu kalimat verbal yang bertujuan untuk mempercayai seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembaca pada waktu ini atau pada waktu yang akan datang. Pengertian Persuasi tidak mengambil bentuk paksaan atau melawan orang yang menerima persuasi. Oleh sebab itu, memerlukan upaya-upaya tertentu untuk merangsang orang mengambil keputusan sesuai dengan keinginannya. Upaya yang biasa digunakan adalah menyodorkan bukti-bukti, meskipun tidak seperti yang dilakukan dalam argumentasi. Persuasi selalu bertujuan untuk mengubah pikiran orang lain.

Dari pendapat tersebut, jelaslah bahwa persuasi merupakan suatu kalimat yang bertujuan menarik kepercayaan audiens dengan cara berpendapat disertai fakta-fakta pendukung gagasan tanpa bermaksud untuk memaksa audiens. Senada dengan pendapat sebelumnya, Kosasih (2012, hlm. 21) menyatakan, "Paragraf persuasi

adalah paragraf yang bertujuan untuk memengaruhi emosionalitas pembaca. Paragraf ini juga membutuhkan data dan contoh-contoh konkret untuk mempengaruhi pembaca.” Dari pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa persuasi dapat berupa paragraf yang bertujuan untuk memengaruhi pembaca dengan menyodorkan pendapat yang disertai fakta yang ada.

Agar pendapat lebih kuat, Dalman (2016, hlm. 146) menyatakan “... karangan persuasi merupakan karangan yang bertujuan untuk memengaruhi perasaan pembaca agar pembaca yakin dan percaya tentang isi karangan tersebut dan mengikuti keinginan si penulis.” Dapat diartikan bahwa karangan persuasi dibuat untuk membuat pembaca percaya dengan pendapat yang dikemukakan oleh penulis.

Berdasarkan pendapat dari para ahli mengenai teks persuasi, dapat disimpulkan bahwa teks persuasi adalah teks yang bersifat mengajak, membujuk, seseorang dalam menyamakan pendapat dengan pembicara atau penulis persuasi tanpa berniat memaksa atau mengadu argumen, namun diberikan data-data yang ada dan nyata.

a. Syarat-syarat Persuasi

Syarat ialah sesuatu yang harus ada dalam melakukan sesuatu dan bertujuan untuk menyampaikan maksud pada audiens. Oleh karena itu, dalam persuasi harus ada syarat agar maksud dari penulis atau pembicara tersampaikan kepada audiens. Menurut Aristoteles (Keraf, 2010, hlm. 121-124) bahwa ada tiga syarat yang harus dipenuhi dalam persuasi.

Pertama watak dan kredibilitas yaitu, persuasi akan berlangsung sesuai harapan penyaji. Bila audiens telah mengenalnya sebagai orang yang berwatak baik, maka audiens tidak sulit untuk mempercayai pendapatnya. Orang yang mengadakan persuasi harus memiliki kualitas yang baik dan terpercaya dalam segala hal.

Kedua, kemampuan mengendalikan emosi, artinya kesanggupan pembicara atau penulis untuk merendahkan atau memadamkan emosi dalam berpendapat. Meskipun persuasi diarahkan kepada pengendalian emosi, haruslah diingat pula bahwa pengaruh persuasi kepada emosi, jangan menjadi inti keseluruhan persuasi. Emosi yang dikorbankan tanpa landasan kematangan ilmiah dan kematangan moral, sukar dikendalikan. Oleh karena itu, secara moral dan bertanggung jawab, pembicara atau penulis harus menyiapkan isi yang sesuai dengan maksud yang akan dicapai persuasinya.

Kemudian yang ketiga adalah bukti-bukti. Persuasi yang dilakukan harus dapat diandalkan kebenarannya dan sifatnya tidak terlalu abstrak bagi para audiens. Penggunaan statistik yang rumit mungkin kuat secara ilmiah, tetapi tidak akan menarik perhatian audiens dilihat dari sudut pandang persuasi. Dapat dikatakan bahwa, walaupun emosi merupakan unsur yang penting dalam persuasi, namun fakta-fakta tetap merupakan faktor yang dapat menanamkan kepercayaan untuk persuasi.

Senada dengan pendapat Aristoteles, Suparno dan Yunus (Dalman, 2016, hlm. 147) juga berpendapat bahwa terdapat syarat dalam persuasi. Syarat-syarat tersebut meliputi watak dan kredibilitas yang berkaitan dengan pembicara atau penulis. Kemudian kemampuan pembicara atau penulis dalam mengendalikan emosi. Selanjutnya, kemampuan penulis atau pembicara dalam meyakinkan audiens dengan bukti-bukti yang mendukung.

b. Ciri-ciri Persuasi

Sebuah tulisan tentulah memiliki ciri tersendiri dalam setiap karangan. Sekaitan dengan hal tersebut, teks persuasi pun memiliki ciri-ciri sebagai sebuah tulisan. Menurut Suparno dan Yunus (Dalman, 2016, hlm. 147) ciri-ciri karangan persuasi adalah sebagai berikut.

- 1) Harus menimbulkan kepercayaan pendengar atau pembacanya, ini bertujuan agar persuasi yang disampaikan dapat disepakati oleh pembicara dan audiens.
- 2) Bertolak atas pendirian bahwa pikiran manusia dapat diubah, maksudnya bahwa seseorang dapat mengubah pandangan dari yang tidak setuju menjadi setuju atau sebaliknya. Ini terjadi karena kemampuan pembicara atau penulis dalam mengajak dan membujuk audiens.
- 3) Harus menciptakan penyesuaian melalui kepercayaan antara pembicara atau penulis dan yang diajak berbicara atau pembaca.
- 4) Harus menghindari konflik agar kepercayaan tidak hilang dan tujuan tercapai.
- 5) Harus ada fakta data secukupnya. Untuk dipercayai audiens, maka pembicara atau penulis persuasi haruslah memiliki data yang relevan dengan gagasannya agar dapat diterima dan disetujui audiens.

Dari pemaparan tersebut, dapat diartikan bahwa ciri-ciri dari sebuah teks persuasi, harus menimbulkan kepercayaan pendengar, bertolak dari pendirian dari setiap orang dapat berubah-ubah. Selain itu, harus menciptakan kesesuaian antara penulis atau pembicara dengan audiens. Ciri lainnya juga adalah karangan persuasi ini, harus menghinadri konflik dan diberikan data-data yang nyata.

c. Alat Pengembangan Persuasi

Akhmadi (Dalman, 2016, hlm. 147) berpendapat bahwa untuk menyusun karangan persuasi yang efektif diperlukan kemampuan menciptakan persuasi, yaitu kemampuan, memanfaatkan alat-alat persuasi seperti bahasa, nada, detail, pengaturan (organisasi), dan kewarganegaraan.

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat luwes dalam menjalankan fungsinya. Artinya, bahasa dapat dipakai oleh penggunannya untuk kepentingan apa saja selama dalam batasan-batasan fungsinya sebagai alat komunikasi. Bahasa dapat dikaitkan dengan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dilingkungannya.

Nada yaitu pembicaraan yang berkaitan dengan sikap pengarang dalam menyampaikan gagasan. Setiap respons dari audiens seperti marah, senang, sedih, dan bersemangat dapat digunakan sebagai alat atau pengukur untuk melihat nada persuasi dari penulis atau pembicara. Setiap nada dapat dipakai sebagai alat untuk memengaruhi seseorang.

Detail adalah uraian terhadap ide pokok sampai pada bagian terkecil. Detail pengembangan persuasi perlu diertimbangkan. Pertimbangan pertama, penting tidaknya detail untuk keperluan persuasi dan pemahaman audiens. Kedua, jumlah detail yang harus dikumpulkan untuk mendukung ide pokok. Ketiga, macam detail yang harus diangkat untuk mendukung ide pokok. Keempat, kapan detail itu dihadirkan. Terakhir, ada tidaknya korelasi dan relevansi detail dengan ide pokok yang sebaiknya diangkat. Detail yang baik ialah detail esensial dalam mendukung tujuan persuasi.

Organisasi, menyangkut masalah pengaturan detail dalam sebuah karangan. Pengaturan detail menggunakan prinsip mengubah keyakinan dan pandangan. Artinya, detail-detail tersebut harus mampu meyakinkan dan pandangan audiens terhadap persuasi yang disampaikan. Penataan detail terbagi menjadi beberapa ba-

gian yaitu cara induktif, deduktif, kronologi, dan penonjolan.

Kewarganegaraan dapat disebut sebagai alat persuasi. Kewarganegaraan di sini, menyangkut “penerimaan dan kesadaran” audiens terhadap pengarang. Seorang pengarang diyakini audiens sebagai orang yang berwibawa apabila mempunyai dasar hukum menduduki jabatan-jabatan tertentu, berkecimpung dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu, dan mampu menunjukkan pola pikir yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Kewarganegaraan dapat dimiliki siapa saja yang mampu menunjukkan pola pikir yang bermutu dalam pemaparannya.

d. Langkah-langkah Menyusun Persuasi

Menyusun teks persuasi haruslah mengikuti langkah-langkah yang berlaku. Menurut Suparno dan Yunus (Dalman, 2016, hlm 150-151) mengemukakan beberapa langkah dalam menyusun persuasi, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Menentukan tema atau topik karangan.
- 2) Menentukan tujuan yang mendasari peristiwa atau masalah yang diceritakan.
- 3) Mengumpulkan data yang mendukung keseluruhan cerita diperoleh dari pengalaman atau pengamatan di sekitar kita.
- 4) Membuat kerangka karangan. Kerangka karangan dapat disusun berdasarkan urutan peristiwa, waktu, atau sebab akibat.
- 5) Mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan yang menarik.
- 6) Membuat judul karangan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat enam langkah dalam menyusun persuasi. Sebelum menyusun persuasi, terlebih dahulu tentukan tema atau topik karangan persuasi. Kemudian, tentukan tujuan yang mendasari karangan yang akan disusun. Ketiga, kumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai peristiwa tersebut. Selanjutnya adalah membuat kerangka karangan dan mengembangkannya menjadi sebuah karangan yang menarik. Tahap terakhir adalah membuat judul untuk karangan tersebut.

Penyusunan teks persuasi yang digunakan oleh penulis adalah dengan menentukan judul, merumuskan, mengembangkan, menyusun, kemudian menyajikan dalam bentuk tulis dan lisan. Berdasarkan hal tersebut, penulis menggunakan teori menurut Akhadiyah dkk. dalam menyusun teks persuasi.

Akhadiah dkk. (2016, hlm. 10-157) berpendapat bahwa terdapat beberapa penyusunan dalam membuat paragraf, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Penentuan judul dengan memperhatikan topik atau isi karangan, sebaiknya judul dinyatakan dalam bentuk frase, judul dibuat sesingkat mungkin, dan judul dinyatakan secara jelas.
- 2) Merumuskan paragraf harus memperhatikan susunan kalimat topik yang layak dan baik, kalimat topik diletakkan di tempat yang menyolok dan jelas, kalimat topik ditunjang dengan detail atau perincian yang tepat, dan gunakan kata transisi, frase, serta alat lain di dalam dan antara paragrafnya.
- 3) Mengembangkan paragraf berdasarkan kata atau kalimat saran, ajakan, arahan dan pertimbangan.
- 4) Menyusun paragraf berdasarkan kesatuan (kohesi), kepaduan (koherensi), dan kelengkapan. Paragraf dianggap mempunyai kesatuan, jika kalimat dalam paragraf tidak terlepas dari topik atau selalu relevan dengan topiknya. Kepaduan atau koherensi dititikberatkan pada hubungan antara kalimat dengan kalimat. Kelengkapan yaitu berisi kalimat-kalimat penjelas yang cukup untuk menunjang kejelasan kalimat topik atau utama.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa dalam menyusun sebuah teks harus terdapat judul dalam teks yang tentunya harus menarik. Merumuskan sebuah paragraf perlu memperhatikan kalimat topik dan letaknya, serta terdapat rincian kalimat dan terdapat kata-kata transisi. Dalam menyusun teks juga harus memperhatikan pengembangan dan penyusunan berdasarkan kohesi, koherensi, dan kelengkapan paragraf.

e. Fungsi Teks Persuasi

Sebuah teks tentulah memiliki fungsi, begitupun dengan teks persuasi. Menurut Kosasih dan Kurniawan (2019, hlm.147) “Teks persuasi berfungsi untuk menyampaikan bujukan atau imbauan, saran, ajakan, dan pertimbangan tentang berbagai permasalahan aktual”. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa teks persuasi berguna untuk seseorang yang ingin menyampaikan pendapatnya dengan ajakan-ajakan untuk meyakinkan pendengar atau pembaca.

Agar lebih paham dengan fungsi teks persuasi, maka terdapat arti-arti menurut Agustin (kamus besar Bahasa Indonesia) bahwa ajakan atau mengajak ialah

himbauan, seruan, permintaan, anjuran, meminta agar mengikuti, menyilahkan, menyuruh dengan halus. Saran adalah nasihat, pendapat atau usulan. Arahan adalah perintah resmi seseorang pimpinan kepada bawahannya berupa petunjuk untuk melaksanakan sesuatu. Sedangkan, pertimbangan adalah banding, tidak berat sebelah, sama berat. Dengan demikian, tentulah keempat kata tersebut tidak bias dikatakan sama karena pada pemaknaannya saja berbeda. Keempat kata tersebut dapat dijadikan landasan ide untuk membuat persuasi.

5. Pengertian Time Token

Time Token ialah metode belajar yang mengutamakan kebebasan dan persamaan hak bagi peserta didik dalam proses belajar di kelas. Hal ini diungkapkan Arends dan Huda (Huda, 2014, hlm 239) bahwa:

Strategi pembelajaran *Time Token* merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran “demokratis di sekolah”. Proses pembelajaran yang demokratis adalah proses belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek. Sepanjang proses belajar, aktivitas siswa menjadi titik perhatian utama. Dengan kata lain, mereka selalu dilibatkan secara aktif.

Dari pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa metode *Time Token* adalah metode pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai subjek dan keaktifan mereka selama belajar menjadi fokus peserta didik dalam perkembangan belajarnya. Pendidik berperan mengajak peserta didik mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.

Selain menurut Arends dan Huda, Shoimin (2018, hlm. 216) menyatakan, Metode pembelajaran ini mengajak siswa aktif sehingga tepat digunakan dalam pembelajaran berbicara di mana pembelajarana ini benar-benar mengajak siswa untuk aktif dan belajar berbicara di depan umum, mengungkapkan endapatya tanpa harus merasa takut atau malu.

Dapat dipahami bahwa metod ini cocok digunakan dalam pengembangan berbahasa peserta didik dalam pembelajaran. Agar mereka percaya dir dan aktif dalam mengemukakan pendapat.

Metode ini digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar peserta didik tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Pendidik memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu kurang lebih 30 detik per kupon pada tiap peserta didik. Sebelum berbicara, peserta didik menyerahkan kupon terlebih dahulu pada pendidik. Satu kupon adalah untuk satu kesempatan berbicara.

Peserta didik dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan peserta didik lainnya. Peserta didik yang telah habis kuponnya tak boleh bicara lagi. Peserta didik yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis.

a. Sintak Pembelajaran *Time Token*

Setiap metode pembelajaran memiliki sintak. Menurut Huda (2014, hlm. 240) sintak dari strategi pembelajaran *Time Token* adalah sebagai berikut.

- 1) Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar.
- 2) Pendidik mengondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi klasikal.
- 3) Pendidik memberi tugas pada siswa.
- 4) Pendidik memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu kurang lebih 30 detik per kupon pada tiap siswa.
- 5) Pendidik meminta siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. Satu kupon untuk satu kesempatan berbicara. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. Siswa yang telah habis kuponnya tak boleh bicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis. Demikian seterusnya hingga semua anak berbicara.
- 6) Pendidik memberi sejumlah nilai berdasarkan waktu yang digunakan tiap siswa dalam berbicara.

b. Prinsip Metode *Time Token*

Prinsip metode *time token* dengan pendekatan pembelajaran kooperatif tidaklah jauh berbeda, karena metode *Time Token* merupakan bagian dari pendekatan pembelajaran koomperatfi yang mana dalam pembelajaran ini siswa harus mampu berkomunikasi dengan baik saat pelajaran berlangsung. Prinsip dasar pendekatan kooperatif menurut Isjoni (Amalina, 2014, hlm 57-58):

- 1) setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya;
- 2) setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama;
- 3) setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya;

- 4) setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi;
- 5) setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya; dan
- 6) setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Time Token*

Setiap metode pembelajaran tentulah memiliki kelebihan dan kekurangan dalam setiap penerapannya. Adapun kelebihan dari strategi *Time Token*, antara lain: 1) mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi; 2) meng-hindari dominasi siswa yang pandai berbicara atau yang tidak berbicara sama sekali; 3) membantu siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran; 4) mening-katkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (aspek berbicara); 5) melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat; 6) menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan, dan memiliki sikap keterbukaan terhadap kritik; 7) mengajarkan siswa untuk menghargai penda-pat orang lain; 8) mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang dihadapi dan 9) tidak memerlukan banyak media pembelajaran.

Akan tetapi, ada beberapa kekurangan *Time Token* yang juga harus menjadi pertimbangan, antara, lain: 1) hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu saja; 2) tidak bisa digunakan pada kelas yang jumlah siswanya banyak; 3) memerlukan banyak waktu untuk persiapan. Dalam proses pembelajaran, karena semua siswa harus berbicara satu per satu sesuai jumlah kupon yang dimilikinya; dan 4) ke cenderung untuk sedikit menekan siswa yang pasif dan membiarkan siswa yang aktif untuk tidak berpartisipasi lebih banyak di kelas (Huda, 2014, hlm. 241). Namun penulis berharap metode ini dapat efektif diterapkan pada pembelajaran menyajikan teks persuasi karena berkenaan dengan kemampuan menulis dan berbicara dari peserta didik.

6. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yaitu, kegiatan pengumpulan data yang telah atau pernah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian terdahulu disampaikan dengan tujuan untuk memandangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Adapun klasifikasi

dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan dilihat dari persamaan dan perbedaan dalam judul peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang berkaitan dengan metode *Time Token* pernah dilakukan oleh Silma Amalina dengan judul “Implementasi Metode *Time Token* dalam Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Anak di TK Tarbiyatul Banin II Salatiga”. Hasil uji-t skor tes menunjukkan bahwa nilai t hitung 13,258 dan nilai $p = 0,000$. Hasil dari penelitian ini, terdapat perbedaan kemampuan interaksi sosial anak yang signifikan berdasarkan penerapan metode time token. Hasil skala kemampuan interaksi sosial anak di kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Intan Noviani dengan judul “Pembelajaran Menyajikan Teks Persuasi dengan Media Poster Melalui Metode Inkuiri pada Siswa Kelas VIII SMPN 14 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017”. Dari penelitian tersebut, didapatkan hasil nilai rata-rata perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sebesar 3,65; nilai rata-rata *pretest* sebesar 23,5 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 32,93 sedangkan selisihnya yaitu 9,43, terdapat hasil perhitungan statistik membuktikan t hitung $> t$ tabel, yaitu $43,53 > 2,04$ pada tingkat kepercayaan 95% dengan taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan 32. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan penelitian dalam pembelajaran menyajikan teks persuasi dengan media poster melalui metode inkuiri pada siswa kelas VIII SMPN 14 Bandung berhasil.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Desi Dwi Nur dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Persuasi dengan Menggunakan Pendekatan Proses dan Media Poster pada Siswa Kelas X SMAN 1 Kretek, Bantul”. Peningkatan keterampilan hasil menulis teks persuasi dapat dilihat berdasarkan hasil tes siswa pada pratindakan dengan skor rata-rata sebesar 49,3, siklus I dengan skor rata-rata sebesar 67,5 dan pada siklus II skor rata-rata sebesar 86,5. Peningkatan jumlah skor keterampilan menulis teks persuasi dari pratindakan sampai siklus I sebesar 18,2 dan peningkatan skor dari siklus I sampai siklus II sebesar 19. Dilihat dari skor kualitatif frekuensi nilai siswa dalam setiap siklus mengalami peningkatan yang cukup baik.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

| No. | Judul Penelitian | Judul Penelitian Terdahulu | Persamaan | Perbedaan |
|-----|---|--|--|---|
| 1. | Kemampuan Menyajikan Teks Persuasi Secara Tulis dan Lisan dengan Menggunakan Metode <i>Time Token</i> pada Siswa Kelas VIII SMP Nusantara Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019 | Implementasi Metode <i>Time Token</i> dalam Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Anak di TK Tarbiyatul Banin II Salatiga | Metode yang digunakan yaitu, <i>time token</i> | Penerapan kemampuan yang berbeda |
| 2. | Kemampuan Menyajikan Teks Persuasi Secara Tulis dan Lisan dengan Menggunakan Metode <i>Time Token</i> pada Siswa Kelas VIII SMP Nusantara Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019 | Pembelajaran Menyajikan Teks Persuasi dengan Media Poster Melalui Metode Inkuiri pada Siswa Kelas VIII SMPN 14 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017 | Menggunakan materi pembelajaran yang sama | Menggunakan penerapan pembelajaran yang berbeda |
| 3. | | Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Persuasi dengan Menggunakan Pendekatan Proses dan Media Poster pada Siswa Kelas X SMAN 1 Kretek, Bantul | Menggunakan materi pembelajaran yang sama | Menggunakan penerapan pembelajaran yang berbeda |

Dari penelitian-penelitian tersebut, dapat dikatakan relevan karena penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis saring berkaitan. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel di atas. Namun, meski saing berkaitan tentu terdaat perbedaan yang signifikan. Oleh karena itu, diharapkan penelitian yang akan dilakukan ini dapat menjadi referensi baru yang dapat diterima oleh lembaa pendidikan, pendidik, dan peserta didik.

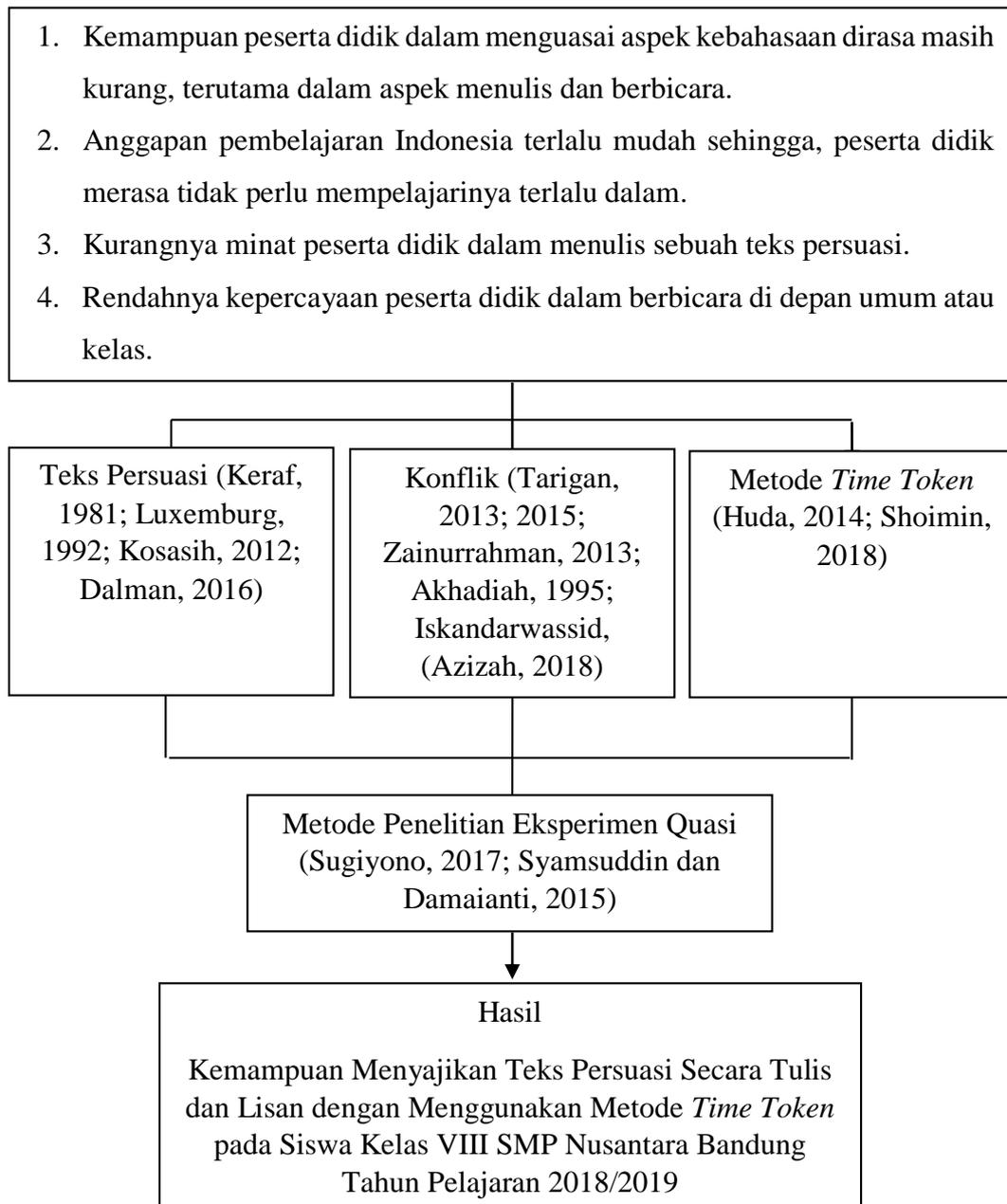
B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ialah rancangan ide yang dibuat dengan bagan. Kerangka pemikiran dibuat untuk mempermudah identifikasi berdasarkan masalah dan penyelesaian dalam penelitian. Lebih lanjut Sugiyono (2017, hlm. 91) menyatakan

“Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Maka, penulis membuat kerangka berpikir sebagai berikut.

Bagan 2.1

Kerangka Pemikiran



Berdasarkan bagan tersebut, dapat dipaparkan bahwa masalah yang terjadi pada pembelajaran menyajikan teks persuasi yaitu kemampuan peserta didik dalam menulis dan berbicara masih kurang. Kemudian adanya anggapan bahwa

pembelajaran bahasa Indonesia itu mudah, sehingga, tidak perlu dipelajari terlalu mandala. Selain itu, pembelajaran yang cenderung monoton dirasa belum mampu membuat peserta didik aktif dalam belajar. Oleh karena itu, penulis ingin menerapkan metode *time token* karena dirasa mampu membuat peserta didik aktif dan kreatif dalam pembelajaran menyajikan teks persuasi secara tulis dan lisan.

C. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

2. Asumsi

Asumsi ialah batasan bagi penyelesaian masalah yang diteliti dalam laporan penelitian. Asumsi yaitu alasan yang dapat menjawab dugaan hipotesis. Berdasarkan pada permasalahan dan teori yang telah dikemukakan, pada penelitian ini memiliki anggapan sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus perkuliahan Mata Kuliah pengembangan (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keterampilan (MKK) di antaranya: Teori dan Praktik Pembelajaran Menyimak, Teori dan Praktik Pembelajaran Membaca, Teori dan Praktik Pembelajaran Komunikasi Lisan, Pengantar Linguistik, Teori Sastra Indonesia, Morfologi Bahasa Indonesia, Sintaksis Bahasa Indonesia, Teori dan Praktik Pembelajaran Menulis, Menulis Kreatif, Analisis Kesulitan Menulis, Telaah Kurikulum dan Bahan Ajar dan Media Pembelajaran, Menulis Kritik dan Esai; Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) Perencanaan pembelajaran, Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia, Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia, dan Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; dan Mata Kuliah Berkehidupan Masyarakat (MBM) di antaranya: Kuliah Kerja Nyata (KKN), Magang 1, 2, 3 dan *Micro Teaching*. Telah menempuh 136 SKS dan dinyatakan lulus.
- b. Menyajikan teks persuasi secara tulis dan lisan merupakan pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2013 yang telah direvisi, diajarkan kepada peserta didik kelas VIII SMP.
- c. Metode *Time Token* efektif bila diterapkan pada kemampuan peserta didik dalam menyajikan teks persuasi secara tulis dan lisan, karena metode ini mampu mengembangkan kreatifitas dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, anggapan sementara yang dibuat peneliti meliputi ketercapaian peneliti dalam memenuhi kriteria dalam mengevaluasi dan merencanakan pembelajaran. Kemudian anggapan mengenai kemampuan peserta didik yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Selanjutnya, anggapan bahwa metode yang diterapkan dapat efektif dalam pembelajaran tersebut.

3. Hipotesis

Hipotesis ialah jawaban sementara dari rumusan permasalahan. Hipotesis penelitian merupakan salah satu tahap yang terdapat dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti merumuskan hipotesis, yaitu sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kemampuan menyajikan teks persuasi secara tulis dan lisan dengan menggunakan metode *time token* pada siswa kelas VIII SMP Nusantara.
- b. Adanya perbedaan kemampuan peserta didik dalam menyajikan teks persuasi secara tulis dan lisan sebelum dan setelah diterapkan metode *time token* di SMP Nusantara Bandung tahun pelajaran 2018/2019.
- c. Adanya perbedaan kemampuan peserta didik dalam menyajikan teks persuasi secara tulis dan lisan dengan menggunakan metode *time token* pada kelas eksperimen dan metode diskusi pada kelas kontrol..
- d. Metode *time token* efektif diterapkan pada kemampuan peserta didik dalam menyajikan teks persuasi secara tulis dan lisan di SMP Nusantara Bandung tahun pelajaran 2018/2019.
- e. Terdapat perbedaan antara keefektifan metode *time token* dan metode diskusi pada kemampuan peserta didik dalam menyajikan teks persuasi secara tulis dan lisan di SMP Nusantara Bandung.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis pertama mengenai kemampuan peneliti dalam merancang dan mengevaluasi pembelajaran. Kedua, kemampuan peserta didik dalam menyajikan teks persuasi sesuai dengan kurikulum. Ketiga, keefektifan metode *time token* mampu membuat peserta didik aktif dan kreatif.